

Pemikiran Pendidikan John Dewey

Nur Arifin

**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nusantara Bekasi/
Inspektorat Jenderal Kemenag RI
nurarifin69@gmail.com.**

ABSTRACT

According to John Dewey, education is a process of forming fundamental fundamental abilities, both concerning thinking (intellectually) and feeling power (emotionally), leading to human and ordinary human nature. Education as a rearrangement or reconstruction of various experiences and events experienced in an individual's life so that everything new becomes more focused and meaningful. John Dewey adheres to pragmatism. That is, the educational process is only about ideas that can be put into practice that are correct and useful. Ideas that exist only in ideas are also indecisive about the reality of sense objects, they are nonsense to pragmatism. The philosophy of thinking about education is reflective thinking, which is a way of thinking that starts from the problems that are faced with it to be solved. According to John Dewey, learning should be focused on practice and trial and error. Humans must be active, full of interest, and ready to explore. Therefore education must be restructured not only as preparation for maturity, but education as a continuation of the growth of the mind and the continuation of life light. Education is directed at social efficiency by providing the ability to participate in activities for the fulfillment of common interests and welfare freely and maximally. John Dewey criticized a lot of traditional education patterns, namely education patterns that make children the object of education, not the subject of education. He does not agree with the concept of traditional education, which states that the focus of education is outside children, whether it be teachers, books, infrastructure, or others. Because the concept of traditional education makes school a formal place for listening, for mass instruction, and separate from life. Traditional education patterns will not be able to see children as living things that grow in their own experiences and then develop them in an environment in accordance with their basic potential. Therefore education needs to be organized in a democratic manner. All adult students are encouraged to participate in shaping the values that govern life together. The science of education cannot be separated from philosophy, that the purpose and aim of the school is to generate a democratic attitude to life and to develop it.

Keywords: education, pragmatism, reflective, democratic.

ABSTRAK

Menurut John Dewey pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. John Dewey menganut aliran pragmatisme. Artinya, proses pendidikan adalah hanya terhadap ide yang dapat dipraktikkan yang benar dan berguna. Idea-ide yang hanya ada dalam ide juga kebimbangan terhadap realitas objek indra, semua itu nonsense bagi pragmatisme. Filsafat pemikirannya tentang pendidikan adalah berpikir reflektif, yaitu

suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapi padanya untuk dipecahkan. Menurut John Dewey, belajar harus dititikberatkan pada praktek dan *trial and error*. Manusia harus aktif, penuh minat, dan siap mengadakan eksplorasi. Oleh karena itu pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, melainkan pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup. Pendidikan diarahkan pada efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. John Dewey banyak melakukan kritik terhadap pola pendidikan tradisional, yaitu pola pendidikan yang menjadikan anak adalah objek pendidikan, bukan subjek pendidikan. Ia tidak setuju dengan konsep pendidikan tradisional, yang menyatakan bahwa pusat perhatian pendidikan adalah di luar anak, apakah itu guru, buku, sarana prasarana, atau lainnya. Karena konsep pendidikan tradisional menjadikan sekolah sebagai tempat formal untuk mendengarkan, untuk intruksi massal, dan terpisah dari kehidupan. Pola pendidikan tradisional tidak akan mampu melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dirinya kemudian dikembangkan dalam sebuah lingkungan kehidupan sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya. Oleh karena itu pendidikan perlu diselenggarakan secara demokratis. Seluruh siswa yang telah dewasa didorong untuk memberikan partisipasi dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur hidup bersama. Ilmu pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat, bahwa maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya.

Kata kunci: pendidikan, pragmatisme, reflektif, demokratis.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk individual. Sebagai makhluk sosial, keberadaan manusia sangat dipengaruhi oleh manusia lain. Apabila sejak lahir manusia dibesarkan oleh budaya tertentu, maka manusia tersebut akan menjadi manusia dengan budaya tersebut. Misalnya, manusia yang lahir di Jawa dan kemudian dibesarkan dengan budaya Jawa, maka manusia tersebut akan menjadi manusia berbudaya Jawa. Bahkan, ketika sejak lahir manusia dibesarkan oleh binatang kera, maka manusia tersebut akan menjadi makhluk dengan sifat dan kebiasaan seperti kera. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk menjadikan manusia agar menjadi manusia yang beradab.

Sebagai makhluk individual, manusia sejak lahir sudah memiliki potensi bawaan yang berbeda-beda. Hal ini bisa kita lihat dari fakta, bahwa walaupun satu saudara kandung dan kemudian mereka sama-sama dibesarkan oleh kedua orang tuanya dan kemudian disekolahkan di sekolah yang sama, akan tetapi setelah besar belum tentu mereka memiliki tabiat dan kompetensi yang sama. Oleh karena itulah, maka pendidikan perlu menghargai dan menyesuaikan terhadap sifat bawaan seluruh peserta didik yang berbeda-beda.

Menghadapi kondisi manusia tersebut, maka kemudian banyak muncul teori tentang Pendidikan. Dari berbagai teori pendidikan itu, isu sentralnya adalah strategi menghadapi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individual.

Apabila titik beratnya adalah memandang manusia sebagai makhluk sosial dan kemudian berpendapat bahwa pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik, maka akan mengarahkan model pendidikan menjadikan peserta didik sebagai objek pendidikan yang perlu dibentuk kepribadiannya dengan berbagai norma kehidupan.

Sedangkan paham yang menitikberatkan pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk individual yang memiliki potensi kompetensi yang berbeda-beda, akan mengarahkan model pendidikan dengan menjadikan peserta didik adalah subjek pendidikan. Artinya, sentral pendidikan adalah pada anak didik. Selain anak didik berfungsi sebagai fasilitator pendidikan. Karena tugas pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi kompetensi yang dimilikinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai tokoh mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan dan menawarkan format pendidikan yang paling tepat dalam rangka membangun peradaban manusia. Salah satunya adalah John Dewey yang menawarkan konsep pemikiran pendidikan yang dikenal dengan pola pendidikan partisipatif.

Rumusan Masalah

Makalah ini menguraikan berbagai hal pemikiran pendidikan John Dewey. Supaya pembahasan tulisan dalam makalah ini dapat fokus, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi John Dewey
2. Apa sajakah Karya Jhon Dewey
3. Bagaimana Pokok-pokok Pemikiran John Dewey
4. Bagaimana Analisis Pandangan Filosofis John Dewey
5. Bagaimana Analisis Pandangan John Dewey tentang Pendidikan

Tujuan

1. Memperoleh informasi yang cukup mengenai biografi John Dewey;
2. Mengetahui karya-karya John Dewey;
3. Mengetahui pokok-pokok pemikiran John Dewey;
4. Memahami analisis pandangan filosofis John Dewey;
5. Memahami analisis pemikiran Pendidikan John Dewey.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam prumusan naskah ini adalah metode penelitian literatur (*library reseach design*) atau penelitian kualitatif menggunakan bahan-bahan formal dari buku, jurnal, manuskrip dan risalah ilmiah lainnya terkait biografi dan pemikiran John Dewey dalam bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, penganut aliran Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan¹.

Ia dilahirkan di Burlington Amerika, pada tanggal 20 Oktober tahun 1859 M, dan meninggal 1 Juni 1952 M di New York.² Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952.

Pada tahun 1879, setelah mendapat diploma ujian kandidat, ia menjadi guru selama 2 tahun. Namun kemudian dia meneruskan kuliah lagi menyelesaikan program doktor dalam filsafat (1884).

Setelah mendapat gelar doktor tersebut ia mengajar filsafat pada Universitas Michigan (1884-1889). Pada tahun 1889 ia pindah ke Universitas Minnesota. Namun demikian di akhir tahun 1889 ia kembali pindah ke Universitas Michingan. Di Michingan ini ia diangkat menjadi Kepala Bidang Filsafat. Tugas dosen tetap dijalannya, bahkan kemudian dia menjadi asisten profesor yang akhirnya mengantarkannya menjadi profesor di Michingan. Tugas di Michingan dijalannya sampai dengan tahun 1894.

Pada tahun 1894 John Dewey pindah tugas ke Universitas Chicago. Di sini ia menjabat sebagai Pemimpin Departemen Filsafat, selama 10 tahun (1894-1904). Selain sebagai Pemimpin Departemen Filsafat, ia juga memimpin bidang Pedagogik.

Selama di Chicago ia mengembangkan pandangan-pandangannya tentang pendidikan. Bahkan kemudian ia mendirikan Laboratory School yang kemudian dikenal dengan nama The Dewey School. Lembaga pendidikan ini dijadikannya sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya. Ia mengajak meninggalkan model pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal pada peserta didik. Selanjutnya, ia menggantinya dengan mengembangkan kreativitas dan keterlibatan murid dalam berbagai diskusi dan pemecahan masalah. Selama di Chicago ini (10 tahun) ia bekerja keras mempraktekkan teori pendidikannya dan mendidik orang-orang yang akan meneruskan pandangan-pandangannya tentang pendidikan.

Pada tahun 1904 sampai 1931 ia bekerja pada Universitas Columbia di New York. Di usianya yang ke-93 ia meninggal dunia pada tahun 1952.³

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/John_Dewey

² John Dewey, *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, alih bahasa E.M. Aritonang, (Jakarta: Saksana, 1955), hal. 5

³ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1980), hal. 126

Dalam buku yang dikarang oleh Sudarsono, berjudul *Ilmu Filsafat* menyebutkan bahwa:

*“John Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1895,Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore,ia menjadi guru besar dibidang filsafat dan juga dibidang pendidikan pada Universitas Chicago (1895-1904) dan akhirnya di universitas Colombia (1904-1921).”*⁴

Perbedaan pendapat dengan pemerintah pada akhirnya menyebabkan pengunduran dirinya dari Universitas, dan tidak lama kemudian ia pindah dekat Pantai Timur. Pada tahun 1899, Dewey terpilih sebagai Presiden dari American Psychological Association . Dari 1904 hingga pensiun pada tahun 1930 dia profesor filsafat di kedua Columbia University dan Columbia University Teachers College.⁵ Pada tahun 1905 ia menjadi presiden dari Asosiasi American Philosophical . Dia adalah anggota lama dari Federasi Amerika Guru.

Seiring dengan sejarawan Charles A. Beard, ekonom Thorstein Veblen dan James Harvey Robinson, Dewey adalah salah satu pendiri dari The New School . Tulisan Dewey paling signifikan adalah “Konsep Arc Reflex di Psikologi” (1896), sebuah kritik terhadap konsep psikologis standar dan dasar dari semua pekerjaan.

Karya John Dewey

Karya-karya Dewey banyak mempengaruhi corak berpikir Amerika. Pengaruh ini juga banyak berasal dari buku-buku atau karya-karya yang dihasilkannya.⁶ Bukunya yang pertama yakni *Psychology* yang diterbitkan tahun 1891. Dalam tahun 1891 bukunya *Outlines of a Critica Theory of Etics* diterbitkan. Tiga tahun kemudian 1894 terbit lagi *The Study Of Etics: A Syllabus*. Ketika ia berkarya di Universitas Chicago, berturut-turut ia menerbitkan : *My Pedagogic Creed* (1897), *The School and Society* (1903), *Logical Conditions of a Scientific Treatment of Morality* (1903).

Ia juga banyak menghasilkan buku ketika berada di Universitas Colombia seperti: *Ethics* (1908), *How We Think* (1910), *The Influence of Darwin and Other Essays in Contemporary Thought* (1910), *School of Tomorrow* (1915), *Democracy and Education* (1916), *Essays in Experimental Logic* (1916), *Recunstruction in Philosophy* (1920), *Human Nature and Conduct* (1922), *Experience and Nature* (1925), *The Quest for Certainty* (1929), *Art as Experience* (1934), *A Common Faith* (1934), *Experience and Education* (1938), *Logic: The Theory of Inquiry* (1938), *Theory of Valuation* (1939), *Education Today* (1940), *Problem of Men* (1946), *Knowing and The Known* (1949).

⁴ Sudarsono,ilmu filsafat,Rineka cipta,2008,hal.79

⁵ Louis Menand *p Klub Metafisika..* 313

⁶ <http://kumpulantokohdunia.wordpress.com/tag/tokoh-dunia/>

Pokok-pokok Pemikiran

Seluruh pemikiran John Dewey tidak terlepas dari unsur pendidikan. Hal ini terlihat dari beberapa pokok pikirannya sebagai berikut :

Psikologi Fungsional

Dalam *Psikologi*, dia melakukan sintesis antara idealisme dan ilmu pengetahuan eksperimental. Pada tahun 1894, Dewey bergabung ke dalam Tufts, sebuah organisasi yang awalnya dibentuk oleh empat orang dengan orientasi meletakkan dasar dari apa yang disebut “Kelompok Chicago”. Gerakannya adalah memberikan pandangan pemikiran psikologi gaya baru. Konsep pemikiran tentang psikologi ini kemudian disebut dengan psikologi fungsional, yaitu memiliki penekanan pada tindakan praktis dan aplikasi.

Dalam Dewey artikel “Konsep Arc Reflex di Psikologi” yang muncul dalam *Psychological Review* pada tahun 1896, dengan beralasan melawan tradisional stimulus-respon pemahaman tentang busur refleksi demi sebuah akun “melingkar” di mana apa yang berfungsi sebagai “stimulus” dan apa sebagai “tanggapan” tergantung pada bagaimana seseorang mempertimbangkan situasi, dan membela sifat Kesatuan sirkuit motor sensorik. Sementara ia tidak menyangkal adanya rangsangan, sensasi, dan respon, dia setuju bahwa mereka terpisah, peristiwa disandingkan terjadi seperti mata rantai dalam untaian. Dia mengembangkan gagasan bahwa ada koordinasi dengan mana rangsangan diperkaya oleh hasil pengalaman sebelumnya. Tanggapan dimodulasi oleh pengalaman sensorik.

Dewey juga menyatakan minatnya untuk bekerja di psikologi persepsi visual yang dilakukan oleh Dartmouth, yang dipimpin Profesor Adelbert Ames, Jr. Dikatakannya, bahwa Dewey memiliki masalah besar dengan kemampuan mendengarkan. Karena diketahui Dewey tidak mampu membedakan nada-nada di dunia musik, maka diberikan istilah dengan kata lain adalah nada tuli.⁷

1. Pemikiran Pragmatisme

Sebagai pengikut filsafat aliran pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata.⁸ Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara kritis.

Menurutnya tak ada sesuatu yang tetap, manusai senantiasa bergerak dan berubah. Jika mengalami kesulitan, segera berpikir untuk mengatasi kesulitan itu. Maka berpikir tidak lain dari pada alat (instrument) untuk bertindak. Kebenaran dari pengertian dapat ditinjau berhasil atau tidaknya mempengaruhi

⁷ William R. Caspary, *Dewey tentang Demokrasi*. (2000)

⁸ Zamahsary Dhofir, *Kamus Filsafat*, (Bandung : Rosda Karya, 1990), hal. 261.

kenyataan. Satu-satunya cara yang dapat dipercaya untuk mengatur pengalaman dan untuk mengetahui arti yang sebenarnya adalah metode induktif. Metoda ini tidak hanya berlaku bagi ilmu pengetahuan Fisika, melainkan juga bagi persoalan-persoalan sosial dan moral.

Pemikiran Estetika

Seni sebagai Pengalaman (1934) adalah tulisan utama Dewey pada estetika. Hal ini, menurut tempatnya dalam tradisi pragmatis yang menekankan komunitas, sebuah studi dari objek seni individu sebagai tertanam dalam (dan tak terpisahkan dari) pengalaman budaya lokal. Dewey mencoba untuk membenarkan koleksi istimewa seni modern yang dirancang oleh orang kaya C.Albert Barnes di Barnes Foundation.

Lihat *Pengalaman dan Alam* untuk melakukan diskusi tentang 'Pengalaman' dalam filsafat Dewey. Sementara dalam demokrasi, tema utama dari karya Dewey adalah keyakinan yang mendalam dalam demokrasi, baik dalam politik, pendidikan ataupun komunikasi dan jurnalisme. Seperti Dewey sendiri menyatakan pada tahun 1888, sementara masih di University of Michigan, "adalah Demokrasi dan satu, utama, yang ideal etika kemanusiaan dalam benak saya sinonim."⁹

Pemikiran Pendidikan

John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Berangkat dari itu maka filsafat pendidikan dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.¹⁰

John Dewey menyatakan pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna.

Defenisi ini berarti bahwa seorang berpikir tentang pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Lebih jauh terkandung arti bahwa pendidikan seseorang terdiri dari segala sesuatu yang ia lakukan, dari mulai lahir sampai mati, kata kucinya adalah seseorang berbuat atau mengerjakan sesuatu. Seseorang belajar dengan cara melakukan sehingga pendidikan dapat terjadi di perpustakaan, kelas, tempat bermain, gymnasium perjalanan, ataupun di rumah.¹¹

⁹ Brucato, G. & Hogan, JD (1999, Spring). "Psikolog pada perangko" *Para Psikolog Umum*, hal. 65.

¹⁰ John Dewey, *democracy and Education*, p.383, edisi Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2003. Bandung; Pustaka Setia, hal.3

¹¹ Atang Suherman, *Menuju perkembangan menyeluruh*, 2001, Direktorat Jendral Olah Raga, Jakarta, hal 1

Secara umum, pragmatism berarti hanya ide yang dapat dipraktikkan yang benar dan berguna. Idea-ide yang hanya ada dalam ide juga kebimbangan terhadap realitas objek indra, semua itu nonsense bagi pragmatism. Yang ada ialah apa yang real ada. demikian menurut James tatkala ia membantah zeno yang mengaburkan arti gerak.¹²

Pemikiran Studi Filsafat Pendidikan

Pemikirannya adalah tentang berpikir reflektif, yaitu suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan padanya untuk dipecahkan.¹³

Kenyataan merupakan suatu problem, oleh para ahli dipandang sebagai problem yang besar, adapun pemecahannya oleh John Dewey adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis situasi secara hati-hati dan mengumpulkan semua fakta yang diperoleh. Adil dan tidak memihak serta tanpa *prejudice* (prasangka) dalam mengobservasi fakta-fakta.

2. Pemecahan apa yang diusulkan dan ditetapkan.

Menurut John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁴

Pemikiran tentang Jurnalisme

Sejak pertengahan tahun 1980-an, ide Deweyan telah mengalami kebangkitan sebagai sumber utama inspirasi bagi gerakan jurnalisme publik. Definisi Dewey tentang “masyarakat,” seperti yang dijelaskan dalam *Publik dan Masalah-nya*, memiliki implikasi besar bagi pentingnya jurnalisme dalam masyarakat. Seperti yang disarankan oleh judul buku, perhatiannya adalah hubungan transaksional antara publik dan masalah. Juga tersirat dalam namanya, jurnalisme publik berusaha untuk mengarahkan komunikasi dari elit, hegemoni korporasi menuju ruang publik sipil. “The ‘publik’ jurnalis publik adalah publik Dewey.”

Memberikan definisi konkret untuk pembentukan publik. Publik adalah kelompok spontan dari warga yang memiliki efek tidak langsung dari sebuah tindakan tertentu. Siapapun yang terkena konsekuensi tidak langsung dari tindakan tertentu secara otomatis akan berbagi kepentingan bersama dalam mengendalikan

¹² Atang abdul hakim,beni ahmad saebeni,filsafat umum,bandung,pustaka setia,2008.hal. 320

¹³ John Dewey,*an Introduction of reflektif thinking,by cilombia,University A Sicciety dalam edisi Muzayyin Arifin,filsafat pendidikan islam,2003.Bandung;Pustaka Setia,hal. 3*

¹⁴ Ahmadi Abu, DKK, Ilmu pendidikan, 2001. Jakarta, Rineka Cipta, hal.69

mereka konsekuensi, yaitu pemecahan masalah yang umum.¹⁵ Karena setiap tindakan menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan, publik terus muncul, tumpang tindih, dan hancur. *Dalam Negeri dan Masalah nya*, Dewey menyajikan sanggahan untuk Walter Lippmann risalah itu tentang peran jurnalisme dalam demokrasi.

Konsekuensi John Dewey

Filsafat haruslah dipandang sebagai suatu pengungkapan mengenai perjuangan manusia secara terus-menerus dalam upaya melakukan penyesuaian berbagai tradisi yang membentuk budi manusia terhadap kecenderungan-kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik yang baru dan tidak sejalan dengan wewenang yang diakui. Tegasnya filsafat sebagai suatu alat untuk membuat penyesuaian-penyesuaian diantara yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan.¹⁶

Dan dalam proses pendidikanlah peserta didik dibina untuk meningkatkan keduanya. Menurut progresivisme, proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis.

Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran *behaviorisme* dan *pragmatism*.¹⁷

Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana tenaga-tenaga itu harus dibimbing. John Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga pendidikan itu harus diabdikan pada kehidupan sosial; jadi mempunyai tujuan sosial. Maka pendidikan adalah proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial.¹⁸

Analisis terhadap pandangan Filosofis John Dewey

Aliran filsafat John Dewey adalah aliran pragmatisme. Ia berpendapat bahwa filsafat memiliki peran memberikan garis-garis pengarah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman (*experience*), bukan berpijak pada pemikiran metafisis yang tidak memiliki faedah.

Selanjutnya pengembangan filsafat dilakukan dengan menyelidiki dan mengolah pengalaman secara aktif dan kritis. Gunanya adalah agar filsafat semakin mampu menjadi pedoman manusia dalam melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu

¹⁵ John Dewey, *democracy and Education*, p.383, edisi Muzayyin Arifin, *filsafat pendidikan islam*, 2003. Bandung; Pustaka Setia, hal..3

¹⁶ Syadali ahmad, *filsafat umum*, 1997, Bandung, pustaka setia. hal. 16

¹⁷ Y. B. Suparlan, *Aliran-aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hal. 82-84

¹⁸ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Prndidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 0974), hal. 88-90.

filsafat diarahkan agar mampu membuahkan susunan sistem norma dan nilai. Di sinilah, filsafat harus bergerak berpusat pada 'pengalaman', berpangkal dari pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Filsafat yang bersentral pada pengalaman (*experience*) ini disebut dengan filsafat instrumentalisme.

Pandangan John Dewey ini dipraktekkan pada Laboratorium Sekolah yang telah dibuatnya di Universitas of Chicago. Di sini Dewey menjadikan sekolah sebagai miniatur komunitas yang menjadikan pengalaman-pengalaman sebagai pijakan dalam pendidikan. Dalam laboratorium ini siswa dapat melakukan sesuatu secara bersama-sama dan selanjutnya meningkatkan keahliannya secara bersama-sama pula.

Teori Evolusi Charles Darwin (1809-1882) sangat mempengaruhi pemikiran filsafat John Dewey. Bahwa kehidupan di dunia adalah sebuah proses, dimulai dari tingkatan terendah, berkembang terus untuk maju dan meningkat. Hidup bersifat dinamis, bukan statis. *All is the making*, semua dalam proses perkembangan. Pemikiran John Dewey ini menunjukkan bahwa dia mengikuti teori evolusi. Dia percaya bahwa manusia memiliki kapasitas untuk memajukan peradabannya melalui pendidikan.

Pandangan John Dewey tentang manusia berpangkal dari kondisi manusia. Yaitu manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk individual. Dikatakan sebagai makhluk sosial karena seluruh perbuatan manusia akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia bisa memiliki perilaku baik ataupun buruk akibat pengaruh lingkungan kehidupannya. Oleh karena itu John Dewey berpendapat bahwa lingkungan kehidupan manusia agar diorganisir secara baik agar mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kehidupan manusia.

Sebaliknya, manusia juga sebagai makhluk individual. Manusia sejak lahir sudah memiliki kompetensi diri masing-masing. Itulah sebabnya, walalupun dididik di lingkungan yang sama, tidak serta merta manusia kemudian memiliki perilaku dan kemampuan yang sama. Hal ini karena setiap manusia memiliki potensi kompetensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam sebuah lingkungan, sebenarnya posisi manusia adalah dipengaruhi tapi sekaligus juga mempengaruhi. Di sinilah maka John Dewey berpendapat bahwa sebenarnya manusialah yang menciptakan tata nilai secara alamiah dalam kehidupannya.

Setiap pribadi manusia memiliki struktur kodrati tertentu, misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting dasar tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan fleksibel. Fleksibilitasnya tampak ketika bereaksi terhadap kondisi di sekitarnya. Menurut Dewey, secara kodrati struktur psikologi manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu yang diaktualisasikan sesuai dengan kondisi social di sekitar manusia. Bila seorang berlaku yang sama terhadap kondisi sekitar, hal itu disebabkan karena 'kebiasaan'. Kebiasaan dapat berubah sesuai dengan tuntutan kondisi sekitar.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka sebenarnya manusia berkembang dipengaruhi oleh dua hal, yaitu berkembang secara alamiah berdasarkan potensi kompetensi yang dimilikinya dan akibat pengaruh kondisi masyarakat di lingkungannya. Di sinilah maka John Dewey mengatakan bahwa masyarakat perlu diorganisir secara baik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia agar mampu berkembang menjadi baik dalam mengembangkan peradaban manusia.

Analisis terhadap Pandangan John Dewey tentang Pendidikan

Menurut John Dewey, belajar harus dititikberatkan pada praktek dan *trial and error*. Manusia harus aktif, penuh minat, dan siap mengadakan eksplorasi. Oleh karena itu pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, melainkan pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup. Pendidikan diarahkan pada efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal.

John Dewey banyak melakukan kritik terhadap pola pendidikan tradisional, yaitu pola pendidikan yang menjadikan anak adalah objek pendidikan, bukan subjek pendidikan. Ia tidak setuju dengan konsep pendidikan tradisional, yang menyatakan bahwa pusat perhatian pendidikan adalah di luar anak, apakah itu guru, buku, sarana prasarana, atau lainnya; Karena konsep pendidikan tradisional menjadikan sekolah sebagai tempat formal untuk mendengarkan, untuk intruksi massal, dan terpisah dari kehidupan.

Pola pendidikan tradisional tidak akan mampu melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dirinya kemudian dikembangkan dalam sebuah lingkungan kehidupan sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya.

Oleh karena itu Pendidikan perlu diselenggarakan secara demokratis. Seluruh siswa yang telah dewasa didorong untuk memberikan partisipasi dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur hidup bersama. Ilmu pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat, bahwa maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya.

Pendidikan memiliki kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan lama dan menghadirkan kebiasaan baru. Pendidikan juga mengenalkan hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran serta antara eksperimen dan refleksi. Sebagai tindak lanjut dari refleksi pengalaman, maka pendidikan juga akan mengembangkan moralitas peserta didik.

John Dewey menekankan kebebasan akademik. Pendidikan sangat penting untuk mengubah dan mebaharui suatu masyarakat. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan pembentukan kemampuan inteigensi. Selain itu, para siswa didorong agar memiliki kesadaran pentingnya penghormatan pada hak dan kewajiban paling fundamental pada setiap orang. Suasana pendidikan yang demokratis akan mendorong dan memberikan kesempatan

pada seluruh siswa agar berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, merancang kegiatan, dan melaksanakannya.

Belajar dalam arti mencari pengetahuan merupakan proses yang berkesinambungan. Ada perjuangan yang terus menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran. Maka dia mengkritik system kurikulum yang hanya ditentukan dari atas tanpa memperhatikan masalah di bawah. Secara realistik Dewey mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan peranan para siswa dalam sistem pendidikan. Penyiksaan fisik dan indoktrinasi dalam Pendidikan akan menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan Pendidikan.

Dewey melakukan penelitian tentang Pendidikan dan menerapkan teori pendidikannya di sekolah. Maka ia kemudian meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang menurutnya hanya mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Selanjutnya, sebagai gantinya ia menekankan peran kreativitas dan keterlibatan siswa adalah sangat penting dalam diskusi dan pemecahan masalah.

Pola pemikiran John Dewey dalam pendidikan selanjutnya dapat dilihat dari konsep pendidikan partisipatif dan pendidikan progressif.

Pendidikan partisipatif adalah pendidikan yang dalam prosesnya menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Para peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pendidikan. Para peserta didik tidak boleh hanya pasif mendengar, mengikuti, mentaati, dan mencontoh guru. Akan tetapi peserta didik setelah diberikan modal sedikit teori tentang materi pelajaran, selanjutnya diberikan kesempatan untuk berpendapat, menyampaikan gagasan-gagasannya, dan diberikan kesempatan untuk memecahkan berbagai permasalahan berkaitan dengan materi pelajaran. Oleh karena itu peran guru lebih diarahkan sebagai fasilitator, yaitu bertugas memfasilitasi peserta didik agar mampu aktif menguasai materi pelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan, dan kreativitas.

Pendidikan pola partisipatif melahirkan konsep *learning by doing* (belajar dengan berbuat) dan *problem solving* (pemecahan masalah). Dalam melaksanakan proses pendidikan seseorang tidak boleh hanya mendengar dan membaca, atau hanya belajar teori saja, melainkan harus diarahkan pada aplikasi dalam kehidupan. Misalnya, seseorang yang belajar akuntansi, maka tidak boleh hanya belajar teori akuntansi saja, melainkan harus belajar praktek pelaksanaan ilmu akuntansi di sebuah perusahaan. Selain itu, peserta didik juga perlu dilatih diberikan berbagai persoalan tentang akuntansi, sehingga mereka akan terbiasa menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan timbul berkaitan dengan akuntansi.

Model pendidikan partisipatif bertumpu pada nilai-nilai demokratis, pluralisme, dan kemerdekaan peserta didik. Berdasarkan nilai-nilai ini maka fungsi pendidik lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi. Peserta didik dilibatkan langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu selanjutnya, peserta didik akan secara mandiri mencari *problem solving* dari masalah yang dihadapi.

Sedangkan konsep pendidikan progresif menurut John Dewey adalah berlandaskan pada progresivisme yang beranggapan bahwa pendidikan harus didasarkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang paling baik belajar apabila berada dalam kondisi yang nyata.

Konsep belajar menurut pandangan progresivisme adalah bertumpu pada anak didik. Anak didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu akal dan kecerdasan. Proses pendidikan diarahkan agar mampu meningkatkan kualitas akal dan kecerdasan anak didik. Menurut progresivisme, proses pendidikan memiliki dua aspek, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui potensi anak didik yang dapat dikembangkan. Sedangkan dari aspek psikologis, dapat dilihat dari kondisi yang berpengaruh di Amerika Serikat, yaitu psikologi aliran *behaviorisme* dan *pragmatisme*.

Siswa harus dilibatkan secara aktif, dikenalkan pemahaman *learning by doing* untuk menggambarkan aktivitas belajar pada pendidikan progresif. Seorang anak belajar secara aktif dengan cara yang sistematis.

Pendidikan harus berlangsung secara humanis, menghargai kodrat manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk yang memiliki kodrati, memiliki potensi diri yang mampu berkembang secara alamiah. Unsur-unsur yang membentuk Pendidikan progresif adalah *children centred* dan *social centred*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian makalah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Biografi John Dewey. John Dewey adalah seorang filosof, kritikus sosial, sekaligus seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat. Dia dikenal sebagai penganut aliran pragmatisme. Ia dilahirkan di Burlington Amerika, pada tanggal 20 Oktober tahun 1859 M, dan meninggal 1 Juni 1952 M di New York. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel.

Karya John Dewey. Karya-karya Dewey banyak mempengaruhi corak berpikir Amerika. Pengaruh ini juga banyak berasal dari buku-buku atau karya-karya yang dihasilkannya. Bukunya yang pertama yakni *Psychology* yang diterbitkan tahun 1891. Dalam tahun 1891 bukunya *Outlines of a Critical Theory of Ethics* diterbitkan. Tiga tahun kemudian 1894 terbit lagi *The Study Of Ethics: A Syllabus*. Ketika ia berkarya di Universitas Chicago, berturut-turut ia menerbitkan : *My Pedagogic Creed* (1897), *The School and Society* (1903), *Logical Conditions of a Scientific Treatment of Morality* (1903).

Pokok-pokok Pemikiran John Dewey. John Dewey banyak menyampaikan pemikirannya, antara lain di bidang filsafat, konsep pragmatisme, psikologi, estetika, jurnalisme, dan pendidikan. Tapi seluruh pemikirannya tersentral kepada pendidikan.

Analisis terhadap Pandangan Filosofis John Dewey. Aliran filsafat John Dewey adalah aliran pragmatisme. Ia berpendapat bahwa filsafat memiliki peran memberikan garis-garis pengarah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman (*experience*), bukan berpijak pada pemikiran metafisis yang tidak memiliki faedah. Selanjutnya pengembangan filsafat dilakukan dengan menyelidiki dan mengolah pengalaman secara aktif dan kritis. Gunanya adalah agar filsafat semakin mampu menjadi pedoman manusia dalam melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu filsafat diarahkan agar mampu membuahkan susunan sistem norma dan nilai. Di sinilah, filsafat harus bergerak berpusat pada 'pengalaman', berpangkal dari pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Filsafat yang bersentral pada pengalaman (*experience*) ini disebut dengan filsafat instrumentalisme.

Analisis terhadap Pandangan John Dewey tentang Pendidikan. Menurut John Dewey, belajar harus dititikberatkan pada praktek dan *trial and error*. Manusia harus aktif, penuh minat, dan siap mengadakan eksplorasi. Oleh karena itu pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, melainkan pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup. Pendidikan diarahkan pada efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. John Dewey banyak melakukan kritik terhadap pola pendidikan tradisional, yaitu pola pendidikan yang menjadikan anak adalah objek pendidikan, bukan subjek pendidikan. Ia tidak setuju dengan konsep pendidikan tradisional, yang menyatakan bahwa pusat perhatian pendidikan adalah di luar anak, apakah itu guru, buku, sarana prasarana, atau lainnya; Karena konsep pendidikan tradisional menjadikan sekolah sebagai tempat formal untuk mendengarkan, untuk intruksi massal, dan terpisah dari kehidupan.

Pola pendidikan tradisional tidak akan mampu melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dirinya kemudian dikembangkan dalam sebuah lingkungan kehidupan sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya. Oleh karena itu, Pendidikan perlu diselenggarakan secara demokratis. Seluruh siswa yang telah dewasa didorong untuk memberikan partisipasi dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur hidup bersama. Ilmu pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat, bahwa maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang. Beni Ahmad Saebeni, 2008. *Filsafat Umum*. Bandung, Pustaka Setia.
- Abu, DKK, Ahmadi, 2001. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Syadali, 1997. *Filsafat Umum*. Bandung, Pustaka Setia.
- Ahmadi, Asmoro, 1995. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anderson, AAR, Douglas R. 1993. *The Journal of American Academy of Religion*, Vol. 61, No 2.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung; Pustaka Setia.
- Baik, 2006. Sebuah Pencarian untuk Bhinneka Tunggal Ika: The “Tetap Hegelian Deposit” dalam Filsafat John Dewey Lexington Books.
- Benjamin. 2003. “Mengapa tidak bisa Psikologi dapatkan Stamp itu?” *Jurnal Terapan Studi Psikoanalitik*, LT.
- Caspary, William R. 2000. *Dewey tentang Demokrasi*.
- Danasuparta dan I. Djumhur. 2006. *Sejarah Prndidikan*, Bandung: CV. Ilmu Baik *Sebuah Pencarian untuk Bhinneka Tunggal Ika. The “Tetap Hegelian Deposit” dalam Filsafat John Dewey*. Lexington Books.
- Dewey, John. 1955. *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*. alih bahasa E.M. Aritonang, Jakarta: Saksana.
- Dewey, John. 2003. *An Introduction of Reflektif Thinking, by cilombia, University A Sicciety dalam edisi Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung; Pustaka Setia.
- Dhofir, Zamahsary. 1990. *Kamus Filsafat*. Bandung: Rosda Karya.
- Djumhur, I. dan H. Danasuparta. 1974. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu Hadiwijono.
- Harun. 2004. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hogan, JD & Brucato, G. 1999. “Psikolog pada perangko” *Para Psikolog Umum*: Spring.

- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII.
- Soejono, Ag. 1980. *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Sudarsono. 2008. *Ilmu Filsafat*, Rineka Cipta.
- Suherman, Atang. 2001. *Menuju perkembangan menyeluruh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olah Raga.
- Suparlan, Y. B. 1984. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset